

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan keperawatan merupakan salah satu komponen utama dalam sistem kesehatan yang berperan langsung dalam pemulihan dan keselamatan pasien. Perawat memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal, namun dalam praktiknya, mereka sering menghadapi beban kerja yang tinggi, yang tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja (Hasibuan, 2018). Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, menurunkan tingkat konsentrasi, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelayanan kesehatan (Medrofa et al., 2021). Jika kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi yang tepat, maka tidak hanya keselamatan pasien yang terancam, tetapi juga kesejahteraan perawat itu sendiri.

Masalah kecelakaan kerja akibat tingginya beban kerja bukan hanya terjadi secara lokal, tetapi telah menjadi isu global. International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa setiap 15 detik, satu pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja, dan 160 pekerja mengalami penyakit terkait pekerjaan (ILO, 2013). Beban kerja yang tinggi telah diidentifikasi sebagai faktor utama dalam peningkatan insiden kecelakaan kerja, terutama di sektor kesehatan (WHO, 2021). Studi oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa perawat yang mengalami kelelahan akibat beban kerja berlebihan memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja seimbang (WHO, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa perawat yang terus-menerus mengalami tekanan kerja yang tinggi akan lebih rentan mengalami kesalahan yang berujung pada kecelakaan kerja.

Fenomena meningkatnya stres kerja di kalangan perawat juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Persatuan Perawat

Nasional Indonesia (PPNI), sebanyak 50,9% perawat mengalami stres kerja akibat beban kerja yang tinggi (PPNI, 2020). Dampaknya mencakup kelelahan fisik, nyeri otot, gangguan tidur, serta gangguan psikologis seperti kecemasan dan burnout (Hidayat et al., 2021). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa 40% perawat yang mengalami kelelahan kerja berisiko mengalami kecelakaan kerja, seperti jatuh, terkilir, atau cedera akibat terburu-buru dalam melakukan tugasnya (Hidayat et al., 2021). Fakta ini memperjelas bahwa stres dan kelelahan akibat beban kerja yang tidak terkendali berkontribusi langsung terhadap meningkatnya angka kecelakaan kerja di kalangan perawat.

Provinsi Jawa Tengah mencatat 262 kasus kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan sepanjang tahun 2021, di mana 35% kasus disebabkan oleh kelelahan akibat beban kerja yang tinggi (BPS, 2021), (Sutanto et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa perawat yang bekerja dalam shift panjang (>10 jam per hari) memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan perawat dengan jam kerja normal (Sutanto et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa jadwal kerja yang tidak teratur dan beban kerja yang tidak merata dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja secara signifikan.

Di Kabupaten Klaten, meskipun data spesifik mengenai kecelakaan kerja perawat akibat beban kerja tinggi masih terbatas, penelitian yang dilakukan di RSJD Dr. R. M. Soedjarwadi Klaten menemukan adanya hubungan signifikan antara beban kerja mental dengan tingkat stres dan kecelakaan kerja pada perawat di ruang rawat inap (Prawitasari, 2016). Tekanan kerja yang tinggi telah menjadi salah satu faktor risiko utama dalam keselamatan kerja perawat. Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan kerja yang dihadapi perawat, semakin besar pula kemungkinan mereka mengalami kecelakaan kerja. Kondisi ini menandakan pentingnya pengelolaan beban kerja yang efektif guna mengurangi potensi kecelakaan di lingkungan kerja rumah sakit.

Tingginya angka kecelakaan kerja di kalangan perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah beban kerja yang berlebihan (Afandi et al., 2021). Perawat sering kali harus menangani jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga keperawatan yang tersedia, sehingga meningkatkan tekanan kerja. Selain itu, jam kerja yang panjang dan shift kerja yang tidak teratur menyebabkan kurangnya waktu istirahat, yang pada akhirnya berujung pada kelelahan fisik dan mental (Sutanto et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perawat yang kurang tidur memiliki risiko 60% lebih tinggi mengalami cedera akibat kelelahan dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan istirahat cukup (Hidayat et al., 2021).

Selain faktor individual, kesalahan dalam penerapan metode asuhan keperawatan juga berkontribusi terhadap tingginya beban kerja perawat (Afandi et al., 2021). Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode asuhan keperawatan yang efektif. Metode Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) dikenal sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Salah satu yang paling banyak diterapkan adalah metode tim. MAKP merupakan strategi intervensi manajerial untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, di mana penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan sumber daya yang tersedia (Mugianti, 2016)..

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memegang peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Di dalamnya, perawat menjadi elemen yang sangat krusial karena secara langsung memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Namun, permasalahan terkait beban kerja perawat sering kali menjadi tantangan utama, khususnya di Rumah Sakit Umum Islam Klaten.

Beban kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Islam Klaten tergolong berat. Hal ini disebabkan oleh jumlah pasien yang tinggi, sementara jumlah tenaga perawat yang tersedia terbatas. Kondisi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa 57,5% perawat melaporkan

beban kerja tinggi, yang berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan (BPS, 2020), (Medrofa et al., 2021). Ketidakseimbangan ini berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan, waktu yang dialokasikan untuk setiap pasien, dan potensi peningkatan risiko kelelahan pada perawat.

Jika metode asuhan keperawatan profesional tim tidak diterapkan dengan baik, perawat dapat mengalami kelelahan akibat kerja berlebih karena pembagian tugas yang tidak merata (Mugianti, 2016). Kurangnya koordinasi dalam tim keperawatan juga dapat memperparah beban kerja, karena kesalahan komunikasi dan kurangnya pembagian tugas yang efektif sering kali menyebabkan kerja berulang atau tidak efisien (Afandi et al., 2021).

Metode tim berfokus pada kerja sama dalam tim untuk memberikan asuhan keperawatan. Menurut penelitian, metode tim telah diterapkan di 33% rumah sakit di Indonesia (Afandi et al., 2021). Hasil penelitian oleh (Afandi et al., 2021) menunjukkan bahwa metode MAKP tim, jika diterapkan dengan optimal, dapat meningkatkan koordinasi antar anggota tim dan efisiensi dalam pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari wawancara dengan kepala ruang unit ICU didapatkan data bahwa metode asuhan keperawatan profesional (MAKP) tim sudah terapkan di ruang ICU sejak tahun 2023, sedangkan dari wawancara dengan kepala ruang rawat inap non-ICU mulai menerapkan MAKP tim sejak tahun 2024. Hal ini selaras dengan pernyataan kepala bidang keperawatan Rumah Sakit Umum Islam Klaten bahwa ruang perawatan ICU adalah sebagai role model atau percontohan dalam penerapan MAKP tim.

Dalam praktiknya, penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim di Rumah Sakit Umum Islam Klaten menghadapi hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 perawat yang bekerja di beberapa ruang rawat inap (2 orang perawat ruang Arofah, 2 perawat ruang Mina, 2 perawat ruang Zam-zam 3) diperoleh informasi bahwa semua perawat sudah mengetahui metode asuhan keperawatan yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Islam Klaten adalah MAKP Tim. Hanya saja, dari 6 perawat tersebut, sebagian besar (5

perawat) belum sepenuhnya memahami konsep, kelebihan, dan aplikasi praktis dari metode tersebut. Perawat tersebut juga memberikan pendapat bahwa beban kerja yang dirasakan cukup berat, karena masing-masing harus menguasai semua bidang kerjanya dan kesulitan bekerjasama dalam pembagian tim yang mengharuskan menguasai semua bidang kerjanya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional Tim berpengaruh terhadap beban kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan Metode Profesional Keperawatan Tim terhadap beban kerja perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Islam Klaten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyempurnaan kebijakan manajemen keperawatan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Pemilihan metode asuhan keperawatan sangat memengaruhi efektivitas pelayanan dan kualitas kerja perawat. Dalam praktiknya metode asuhan keperawatan profesional tim mempunyai beberapa keuntungan dan kekurangan. Penerapan MAKP Tim adalah ketika setiap anggota tim berkontribusi dalam merencanakan dan memberikan asuhan keperawatan sehingga timbul motivasi dan rasa tanggung jawab perawat yang tinggi. Dalam penerapannya apabila beban kerja yang didapat tidak seimbang antar anggota dalam satu tim, komunikasi yang terjalin tidak efektif, serta manajemen waktu yang kurang efisien dapat menimbulkan kekurangan dari metode asuhan keperawatan profesional tim yang menjadikan penerapan metode tim kurang maksimal.

Di samping tantangan dalam penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim, keterbatasan jumlah tenaga keperawatan di rumah sakit dapat memicu bertambahnya beban kerja perawat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu : Apakah terdapat

hubungan dalam penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dalam penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja perawat RSUD Islam Klaten.
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional Tim di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten.
- c. Untuk mendeskripsikan beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten.
- d. Untuk menganalisa hubungan penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap yang meliputi aspek fisik, aspek mental, aspek waktu, aspek performa, tingkat usaha, tingkat frustrasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu dan manajemen keperawatan dengan teridentifikasinya hubungan MAKUP TIM dengan beban kerja Perawat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada perawat tentang hubungan penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Islam Klaten.

b. Bagi profesi keperawatan

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan masukan sebagai pemecahan masalah tentang metode asuhan keperawatan profesional tim terhadap beban kerja perawat.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang metode asuhan keperawatan profesional tim dan beban kerja perawat serta mampu mengembangkan penelitian lebih bervariasi dan variabel lebih luas bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan :

1. Penelitian A.R Savitri.. (2020), Hubungan Metode Asuhan Keperawatan Profesional Tim Dengan Stres Kerja Perawat Di RSUD Muntitan Tahun 2020. Metode yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan survei terhadap 128 perawat di bangsal rawat inap yang sudah menerapkan sistem metode asuhan keperawatan profesional tim di RSUD Muntitan. Hasil penelitian : hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode asuhan keperawatan profesional tim dengan stres kerja perawat di rumah sakit umum daerah muntitan.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Fokus penelitian A.R Savitri adalah pada hubungan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan stres kerja, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada beban kerja perawat di ruang rawat inap yang menerapkan metode asuhan keperawatan profesional tim.

2. Penelitian (Afandi et al., 2021), Penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional Tim pada Pasien Fraktur di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan metode eksperimen semu terhadap 60 perawat di rumah sakit Jember. Hasil penelitian : hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode asuhan keperawatan tim dapat meningkatkan efisiensi dalam perawatan pasien fraktur dan mempercepat pemulihan pasien dibandingkan dengan metode konvensional.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: Fokus penelitian ini adalah penerapan metode tim dalam kasus spesifik pasien fraktur, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih luas yaitu di ruang rawat inap yang menerapkan metode asuhan keperawatan profesional tim ..

3. Penelitian (A.N.F Ulfa 2014), Hubungan Metode Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) Tim Dengan Kepuasan Kerja Perawat di RSUD Labuang Baji Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan analisis pada 48 perawat di RSUD Labuang Baji Makassar. Hasil penelitian : ada hubungan antara metode asuhan keperawatan profesional (MAKP) tim dengan kepuasan kerja perawat.

Perbedaan dengan Penelitian Ini: A.N.F Ulfa. lebih menyoroti efektivitas penerapan metode asuhan keperawatan profesional (MAKP) tim dalam kepuasan kerja perawat, sementara penelitian ini lebih spesifik yaitu hubungan penerapan metode asuhan keperawatan profesional tim dengan beban kerja perawat di ruang rawat inap.